

Pemberdayaan Masyarakat Desa Candi melalui Pelestarian Seni Rebana sebagai Media Pengembangan Kreativitas dan Karakter Keagamaan di Desa Candi Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan

Faza Masykurin Ni'am¹, Nanik Setyowati², Lisma Meilia Wijayanti³

¹²³ IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; fazaf740@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/05; Revised: 2026/09/10; Accepted: 2026/09/30

Abstract

This community service program aimed to revitalize traditional rebana music while developing creativity and strengthening religious character among young people in Melian Hamlet, Candi Village, Pringkuku District, Pacitan Regency. The program was conducted from August 5 to September 8, 2026, using a participatory approach involving students of SD Negeri 2 Candi, local youth, and community leaders. Data were collected through field observations, interviews, and activity evaluations. The program consisted of problem identification, activity planning, rebana music training, and evaluation. The training covered basic playing techniques, rhythmic variations, musical arrangements, vocal combinations, simple movements, and digital documentation. The results indicated increased participation, with a newly formed rebana group involving more than 15 active participants. Participants also began to develop their skills in combining traditional and modern rhythms, vocals, and simple movements. In addition, regular practice provided opportunities to foster discipline, responsibility, cooperation, confidence, and appreciation of Islamic values through religious lyrics. Digital documentation was also prepared to support the promotion of local cultural activities. These findings suggest that participatory community engagement can support the preservation of traditional Islamic arts while providing opportunities for creativity and religious character development. However, continued training and community support are necessary to maintain the program's sustainability.

Keywords

community empowerment; rebana music; creativity; religious character; cultural preservation.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pelestarian seni tradisional merupakan salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat karena berkaitan dengan keberlanjutan budaya lokal, pengembangan kreativitas, dan penguatan nilai-nilai sosial keagamaan. Di tengah perkembangan zaman, kesenian tradisional menghadapi tantangan berupa

perubahan minat masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam pelestarian seni rebana yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi keislaman masyarakat. Seni rebana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, pewarisan tradisi, dan pengenalan nilai-nilai spiritual kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberadaan seni rebana perlu didukung melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat secara aktif agar kesenian tersebut tetap berkembang dan dapat diterima oleh generasi muda.

Permasalahan tersebut ditemukan pada kelompok seni rebana di Dusun Melian, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Berdasarkan observasi awal sebelum pelaksanaan program, aktivitas kelompok rebana mengalami penurunan dalam kurun waktu sekitar tiga hingga lima tahun terakhir. Kelompok yang sebelumnya memiliki sekitar 15–20 anggota aktif dilaporkan menyusut hingga kurang dari 5–7 orang dan didominasi oleh kalangan dewasa. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan rebana juga masih terbatas. Selain persoalan regenerasi, kelompok tersebut menghadapi kendala dalam penguasaan pola pukulan dasar, pengembangan variasi aransemen, serta penyajian pertunjukan yang menarik bagi generasi muda. Belum tersedianya kegiatan latihan yang konsisten dan kesempatan tampil secara rutin turut memengaruhi keberlangsungan aktivitas kesenian tersebut. Situasi ini menunjukkan perlunya pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan memainkan alat musik, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi anak-anak sekolah dasar, remaja masjid, dan tokoh masyarakat.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah membahas upaya pengembangan seni rebana melalui pendekatan yang beragam. Santoso dan Devi (2020), misalnya, mengembangkan kesenian qasidah rebana sebagai sarana pemberdayaan remaja dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Habiburrahman et al. (2025) melaksanakan pelatihan seni rebana untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW pada kelompok perempuan di Desa Lubuk Batang Baru, Baturaja. Sementara itu, Qonita et al. (2024) mengkaji pengembangan seni rebana Desa Sumberarum melalui pelatihan media *branding*, sedangkan Sukandar (2025) membahas pelatihan qasidah rebana untuk memperkuat keberadaan seni religi di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan keterampilan, penguatan kelompok, dan pemanfaatan media promosi dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan kesenian religi di lingkungan masyarakat. Namun, berdasarkan fokus kegiatan yang

dirujuk dalam artikel ini, integrasi pelatihan musik, pengembangan kreativitas pertunjukan, pemanfaatan media digital, dan pembinaan karakter keagamaan yang melibatkan anak-anak serta remaja secara bersama-sama masih perlu dikembangkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendampingan seni rebana yang melibatkan anak-anak SD Negeri 2 Candi, remaja desa, dan tokoh masyarakat di Dusun Melian. Program diarahkan pada pengenalan dan penguatan teknik dasar penabuhan, pengembangan variasi aransemen musik, perpaduan vokal dan gerak sederhana, serta dokumentasi kegiatan melalui media digital. Proses latihan juga dimanfaatkan sebagai ruang pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghayatan syair-syair islami. Keterlibatan berbagai kelompok usia diharapkan dapat memperluas kesempatan regenerasi sekaligus memperkuat hubungan sosial antargenerasi dalam kegiatan kesenian dan keagamaan. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada penggabungan pelestarian seni rebana, pengembangan kreativitas pertunjukan, pemanfaatan media digital, dan pembinaan karakter keagamaan dalam satu program pendampingan berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian seni rebana di Desa Candi, khususnya dalam mendukung regenerasi pelaku seni, mengembangkan kreativitas peserta, dan menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan melalui kegiatan seni tradisional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan metode pendampingan lapangan berbasis masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Melian, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, pada 5 Agustus hingga 8 September 2026. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2023 INSURI Ponorogo Cabang Pacitan yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat, Bapak Sunarto, S.Pd.I. Sasaran kegiatan meliputi anak-anak dan siswa SD Negeri 2 Candi serta pengurus kelompok seni rebana dan tokoh agama yang berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, serta kondisi kelompok rebana. Hasil identifikasi

digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan jadwal pendampingan. Tahap pelaksanaan meliputi pelatihan teknik dasar penabuhan rebana, pengembangan variasi pukulan dan aransemen musik, perpaduan vokal dengan gerakan sederhana, serta pengenalan nilai-nilai keagamaan melalui penghayatan syair islami. Pendampingan juga mencakup dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video untuk mendukung publikasi seni rebana melalui media digital. Tahap tindak lanjut dilakukan melalui penampilan hasil latihan dalam kegiatan masyarakat dan publikasi dokumentasi sebagai upaya memperkenalkan kembali kesenian rebana kepada masyarakat luas.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pendampingan dengan memperhatikan kehadiran, keaktifan peserta, ketepatan mengikuti irama, serta kemampuan menguasai variasi aransemen. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui pengamatan terhadap penampilan peserta dan perubahan perilaku selama mengikuti latihan, terutama kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Data pelaksanaan dan hasil kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pihak yang terlibat, serta evaluasi kegiatan. Data tersebut kemudian dideskripsikan secara kualitatif untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian seni rebana, pengembangan kreativitas peserta, dan penanaman karakter keagamaan di Desa Candi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Permasalahan dan Perencanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian seni rebana dilaksanakan di Dusun Melian, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, pada 5 Agustus hingga 8 September 2026. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama tokoh masyarakat, Bapak Sunarto, S.Pd.I., untuk mengetahui kondisi kelompok rebana dan kebutuhan pendampingan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa aktivitas rebana mengalami penurunan dalam kurun waktu tiga hingga lima tahun terakhir. Kelompok yang sebelumnya memiliki sekitar 15–20 anggota aktif dilaporkan menyusut hingga kurang dari 5–7 orang. Kegiatan lebih banyak diikuti kalangan dewasa, sedangkan keterlibatan anak-anak dan remaja masih terbatas. Selain itu, keterampilan memainkan rebana masih berpusat pada pola pukulan dasar dengan variasi aransemen yang terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana

pendampingan yang melibatkan siswa SD Negeri 2 Candi dan generasi muda setempat melalui latihan terjadwal, pengembangan keterampilan musik, serta pengenalan media digital untuk dokumentasi dan promosi kesenian.

Pelaksanaan Pendampingan Seni Rebana

Pelaksanaan kegiatan berfokus pada latihan dan pendampingan seni rebana bagi anak-anak di SD Negeri 2 Candi serta keterlibatan masyarakat setempat. Materi latihan mencakup pengenalan teknik dasar penabuhan, ketepatan irama, variasi pukulan, pengembangan aransemen, serta perpaduan musik dengan vokal dan gerakan sederhana. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal kesenian rebana melalui praktik secara langsung. Pengembangan variasi aransemen dilakukan dengan memadukan pola tradisional dan unsur yang lebih dinamis agar penampilan lebih menarik bagi generasi muda. Selain keterampilan bermusik, proses latihan juga digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan melalui syair-syair islami. Peserta diarahkan untuk mengikuti latihan secara teratur, bekerja sama dalam menjaga keselarasan irama, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video turut disiapkan sebagai sarana publikasi untuk memperkenalkan aktivitas seni rebana kepada masyarakat.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan dalam keterlibatan masyarakat pada kegiatan seni rebana. Berdasarkan rekapitulasi dalam naskah pengabdian, setelah program dilaksanakan terbentuk kelompok rebana baru yang melibatkan siswa SD Negeri 2 Candi dan remaja desa, dengan jumlah peserta aktif dilaporkan mencapai lebih dari 15 orang. Dari aspek keterampilan, peserta mulai mengenal variasi ketukan modern dan klasik, memadukan permainan rebana dengan vokal, serta melakukan gerakan sederhana dalam penampilan. Dari aspek sosial dan keagamaan, kegiatan latihan menjadi ruang pembiasaan disiplin waktu, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Sementara itu, dokumentasi foto dan video mulai disiapkan untuk mendukung publikasi kesenian desa melalui media digital. Temuan tersebut menggambarkan perkembangan kegiatan selama periode pendampingan, meskipun keberlanjutan partisipasi dan keterampilan peserta masih memerlukan pemantauan lebih lanjut.



Pembahasan

Pelestarian Seni Rebana dan Regenerasi Generasi Muda

Penurunan jumlah anggota aktif dan terbatasnya keterlibatan anak-anak serta remaja menjadi persoalan utama dalam pelestarian seni rebana di Dusun Melian. Pembentukan kelompok baru yang melibatkan siswa sekolah dasar dan remaja menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dapat membuka kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal dan mempraktikkan kesenian tersebut. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Santoso dan Devi (2020), yang menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* untuk mendorong keterlibatan remaja dalam kesenian qasidah rebana. Habiburrahman et al. (2025) juga membahas pelatihan rebana sebagai sarana penguatan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Meskipun kelompok sasaran dan konteks kegiatannya berbeda, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan seni rebana dapat dikembangkan sebagai bagian dari upaya mempertahankan tradisi keagamaan di lingkungan masyarakat. Dalam kegiatan di Desa Candi, pelibatan anak-anak dan remaja menjadi langkah awal untuk memperluas regenerasi pelaku seni. Keberlanjutan upaya ini tetap bergantung pada konsistensi latihan, dukungan tokoh masyarakat, ketersediaan sarana, dan kesempatan bagi peserta untuk menampilkan hasil latihan.

Pengembangan Kreativitas melalui Inovasi Aransemen

Pengembangan kreativitas dalam kegiatan ini dilakukan melalui latihan variasi pukulan, perpaduan vokal, dan gerakan sederhana dalam penampilan rebana. Upaya tersebut memberi ruang kepada peserta untuk mempelajari bentuk penyajian yang lebih beragam tanpa meninggalkan karakter dasar kesenian rebana. Penggabungan pola tradisional dan variasi yang lebih dinamis menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan ketertarikan peserta terhadap kegiatan latihan. Kreativitas dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memainkan instrumen, tetapi juga dengan koordinasi antarpemain, penyesuaian irama, dan penyusunan penampilan secara bersama-sama. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mulai mengenal variasi aransemen dan kombinasi pertunjukan, meskipun tingkat penguasaan setiap peserta belum diukur secara kuantitatif. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan yang memberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung dan bertahap. Dengan demikian, inovasi aransemen dapat menjadi bagian dari strategi pelestarian seni tradisional yang menyesuaikan penyajian dengan karakteristik generasi muda tanpa menghilangkan identitas kesenian yang diwariskan masyarakat.

Media Digital sebagai Sarana Publikasi Kesenian Desa

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui dokumentasi latihan dan penampilan dalam bentuk foto serta video. Dokumentasi tersebut disiapkan sebagai bahan publikasi untuk memperkenalkan aktivitas kelompok rebana kepada masyarakat yang lebih luas. Upaya ini memiliki keterkaitan dengan kegiatan Qonita et al. (2024), yang membahas pengembangan seni rebana melalui pelatihan media *branding* di Desa Sumberarum. Kedua kegiatan tersebut menempatkan publikasi sebagai salah satu unsur pendukung pengembangan kesenian lokal. Dalam konteks Desa Candi, dokumentasi digital dapat membantu menyimpan rekam kegiatan, memperlihatkan proses regenerasi, dan menyediakan bahan untuk memperkenalkan kesenian rebana dalam kegiatan masyarakat. Namun, tersedianya dokumentasi belum dengan sendirinya membuktikan peningkatan jangkauan promosi atau keterlibatan publik. Dampak publikasi perlu ditinjau lebih lanjut melalui konsistensi unggahan, respons masyarakat, dan keberlanjutan pengelolaan media. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi digital perlu disertai pendampingan pengelolaan konten agar dapat mendukung pelestarian seni rebana secara berkelanjutan.

Pembentukan Karakter Keagamaan dan Penguatan Hubungan Sosial

Kegiatan latihan rebana juga menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Penghayatan syair-syair islami memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal pesan spiritual yang terkandung dalam kesenian tersebut. Sementara itu, latihan bersama menuntut peserta untuk menjaga ketepatan waktu, mengikuti arahan, menyelaraskan permainan, dan menjalankan peran masing-masing. Aktivitas tersebut berkaitan dengan pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Keterlibatan mahasiswa pengabdian, tokoh masyarakat, serta anak-anak juga membuka ruang interaksi antargenerasi melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Hasil pengamatan selama program menunjukkan adanya proses pembiasaan nilai-nilai tersebut, tetapi perubahan karakter dalam jangka panjang belum dapat dipastikan hanya melalui pendampingan yang berlangsung sekitar satu bulan. Temuan ini sejalan dengan fokus Sukandar (2025) mengenai pelatihan qasidah rebana untuk penguatan seni religi. Dengan demikian, seni rebana dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pendidikan karakter keagamaan apabila proses latihan dilaksanakan secara konsisten dan disertai keteladanan serta pendampingan yang berkelanjutan.

Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan program di Desa Candi memperlihatkan bahwa potensi kesenian lokal dapat dikembangkan melalui kerja sama antara mahasiswa pengabdian, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Pembentukan kelompok rebana yang melibatkan peserta baru merupakan salah satu hasil penting dalam upaya regenerasi. Pengembangan keterampilan dan penyediaan dokumentasi digital juga memberikan dasar bagi kelompok untuk memperkenalkan kegiatan mereka dalam agenda keagamaan maupun kegiatan masyarakat. Meskipun demikian, keberlanjutan program memerlukan dukungan yang tidak berhenti pada berakhirnya kegiatan pengabdian. Jadwal latihan perlu dipertahankan, pembinaan teknis perlu dilanjutkan, dan tanggung jawab pengelolaan kelompok perlu disepakati bersama oleh anggota serta tokoh masyarakat. Dokumentasi kegiatan juga perlu dikembangkan menjadi publikasi yang teratur agar dapat mendukung pengenalan kesenian kepada masyarakat. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, pelestarian seni rebana berpeluang menjadi kegiatan masyarakat yang berkelanjutan sekaligus ruang pengembangan kreativitas dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan bagi generasi muda di Desa Candi.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian seni rebana di Dusun Melian, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional sekaligus mengembangkan kreativitas dan karakter keagamaan generasi muda. Melalui pendampingan partisipatif, kegiatan ini melibatkan anak-anak SD Negeri 2 Candi dan masyarakat setempat dalam latihan teknik dasar penabuhan, pengembangan variasi aransemen, perpaduan vokal dan gerakan sederhana, serta dokumentasi kegiatan melalui media digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta melalui terbentuknya kelompok rebana baru dengan lebih dari 15 peserta aktif, disertai pengenalan variasi permainan musik dan penampilan yang lebih beragam. Proses latihan juga menjadi ruang pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan melalui syair islami. Meskipun demikian, keberlanjutan hasil kegiatan masih memerlukan latihan rutin, pendampingan lanjutan, dan dukungan tokoh masyarakat agar regenerasi pelaku seni dapat berlangsung secara konsisten. Oleh karena itu, pelestarian seni rebana perlu dilanjutkan sebagai kegiatan berbasis potensi lokal yang tidak hanya menjaga keberadaan tradisi, tetapi juga menyediakan ruang bagi generasi muda untuk

mengembangkan kreativitas dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis keagamaan di perdesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Al-Fattah, A. (2025). Pelatihan kesenian Islami sebagai media penguatan karakter remaja masjid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(1), 33–42.
- Amri, U. S. (2020). Pendidikan karakter dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 341–356.
- Arifin, M., & Fauzi, A. (2023). Revitalisasi seni tradisional tradisi Islam berbasis komunitas lokal. *Jurnal Kebudayaan dan Islam*, 11(1), 88–99.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium baru*. Kencana.
- Az-Zafi, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai karakter religius generasi muda melalui pembiasaan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 112–125.
- Bungin, B. (2021). *Penelitian kualitatif dan pengabdian masyarakat: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial*. Kencana.
- Febriani, R., & Luthfiyah, N. (2022). Strategi pembentukan karakter keagamaan anak usia sekolah dasar di era digital. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Habiburrahman, S., Amri, H., Suroso, P. R., Yenny, T., & Marwandi. (2025). Pelatihan seni rebana dalam meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW bagi kaum wanita di Desa Lubuk Batang Baru, Baturaja. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 95–100.
- Hidayat, R. (2023). Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam pemberdayaan komunitas seni tradisional. *Jurnal Pengabdian Berkelanjutan*, 4(2), 201–215.
- Huda, M. (2020). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter religi: Strategi pembentukan karakter keagamaan anak*. Nusa Media.

- Muslih, M. (2022). Seni hadrah dan rebana sebagai medium dakwah kultural Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(1), 77–89.
- Pasaribu, F. T., & Gustiningsih, T. (2025). *Masyarakat berdaya: Optimalkan potensi desa*. PT Literasi Nusantara Abadi.
- Qonita, M., Hilmy, F., Khusna, S. L., Apriliani, J., Fauzi, R. A., & Jazuli, M. N. (2024). Strategi pengembangan seni rebana Desa Sumberarum melalui pelatihan media branding. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 76–84.
- Rahmawati, E., & Setiawan, I. (2023). Pemberdayaan pemuda desa melalui pengembangan musik kesenian Islami. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Kita*, 2(1), 15–28.
- Reverawati, W. I., Yusuf, M., & Ardiyansyah. (2019). Pendampingan pelestarian budaya sebagai objek wisata melalui festival kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 331–341.
- Santoso, L., & Devi, M. (2020). Pemberdayaan remaja melalui pelatihan kesenian religi qasidah rebana di Dusun Penanggungan, Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo dengan pendekatan *Asset Based Community Development*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 100–115.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Soemantri, I., & Indrayani, E. (2015). Upaya pelestarian kesenian khas Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 4(1), 42–46.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukandar, W. (2025). Pelatihan qasidah rebana sebagai penguatan seni religi di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 507–513.
- Tampongangoy, D. L. N. (2025). *Pemberdayaan masyarakat desa*. Penerbit Mafy.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7(2), 101–114.
- Utami, A. D. (2020). *Buku pintar pemberdayaan masyarakat desa*. Literasi Desa Mandiri.
- Wahyudi, A. (2024). Peran musik tradisional Islami dalam membangun kohesi sosial masyarakat perdesaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 60–73.
- Yulianto, H., & Pratama, A. (2023). Optimalisasi media digital sebagai sarana promosi potensi seni budaya desa. *Jurnal Pengabdian Teknologi dan Seni*, 5(3), 310–322.

Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.